

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Sumber Daya Manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan, sumber daya manusia yang bermutu lebih penting dari pada sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya manusia yang bermutu adalah sumber daya manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi kebutuhannya dan menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

Ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya akan semakin terus berkembang, untuk itu jika kita tidak ingin ketinggalan dibanding negara lain maka penguasaan PKn yang kuat sejak dini merupakan suatu solusinya, sebab PKn merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia.

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian bermaksud untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap

hak-hak asasi manusia, kemajuan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1995. Selain itu mata pelajaran PKn merupakan bidang kajian Interdisipliner, artinya materi keilmuan kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, moral dan filsafat. Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik yang sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi negara republik Indonesia.

Dengan mengkaji peranan dan tujuan Pembelajaran PKn, tentunya logis jika pelajaran PKn perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, dan sudah menjadi keharusan kalau pengetahuan tentang PKn harus ditingkatkan bagi setiap individu khususnya para pembelajar. Hal ini dilakukan berguna untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan berkolaborasi. Kompetensi seperti di atas diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006: 387).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penguasaan terhadap PKn adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi, demi kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang, khususnya bagi para siswa sebagai pembelajar karena masa depan bangsa ada dipundaknya. Agar penguasaan terhadap PKn dapat berhasil dengan baik, maka siswa terlebih dahulu harus mampu menguasai konsep-konsep dalam PKn tersebut.

Dengan demikian pelajaran PKn akan terlaksana secara efektif dan efisien. Karena konsep-konsep dalam PKn memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka siswa harus lebih banyak diberikan kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan dengan materi yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi PKn secara mendalam. Apabila siswa sudah dapat memahami konsep-konsep PKn maka selanjutnya siswa tersebut tentunya sudah dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata. Dengan demikian akan terciptalah sumber daya manusia yang bermutu seperti yang telah di uraikan sebelumnya.

Pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam hasil belajar belajar PKn yaitu dengan menunjukkan pemahaman materi yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2003). Joyce (2009: 136) menyatakan seorang siswa dikatakan telah memahami suatu konsep apabila mampu menjelaskan sebuah defenisi dengan kata-kata sendiri menurut sifat-sifat/ciri-ciri yang esensial, mampu membuat/menyebutkan

contoh dan yang bukan contoh, dan mampu mendeskripsikan pemikirannya atau menyelesaikan masalah. Pemahaman konsep yang baik akan turut mempengaruhi daya PKn siswa lainnya, karena jika siswa tidak dapat memahami konsep PKn dengan baik, maka siswa tidak dapat menganalisa permasalahan, sehingga siswa tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya. Sementara itu pemahaman konsep diperlukan untuk melahirkan ide-ide ataupun gagasan baru maupun karya nyata yang mengakibatkan hasil belajar PKn siswa rendah.

Dari hasil survei peneliti berupa pemberian tes diagnostik (pengukuran terhadap sasaran didik untuk mengetahui latar belakang dan keadaannya pada suatu saat tertentu agar dapat didesain pelajaran dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristiknya), peneliti memberikan tes awal (pretes) tanggal 10 september 2016 berupa soal sejumlah 4 butir soal materi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia kepada siswa Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam yang berjumlah 36 orang siswa. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada tes kemampuan awal sangat rendah, dengan nilai rata-rata 68,01. Terdapat siswa yang mencapai nilai minimal 75 (KKM) adalah 14 orang siswa dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, atau hasil belajar PKn siswa adalah 44,44% dari jumlah siswa yang mengikuti tes siswa tidak mencapai KKM, hal ini akan tampak lebih jelas untuk hasil belajar tiga tahun terakhir seperti yang terlihat pada tabel 1.1. berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Belajar PKn Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam**

	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	Jumlah	Rata-rata
Hasil Belajar PKn T.A 2014 -2015	69.23	70.11	68.45	207.79	69.26
Hasil Belajar PKn T.A 2015 -2016	68.43	70.35	69.67	208.45	69.48
Hasil Belajar PKn T.A 2016 -2017	67.21	68.78	68.05	204.04	68.01

Faktor yang merupakan masalah dalam proses pembelajaran PKn adalah dalam penyampaian materi pelajaran, guru masih terikat pada buku paket, penggunaan media yang belum optimal, belum maksimalnya lingkungan sekolah di gunakan sebagai sumber sarana pelajaran dan kurangnya penguasaan serta pemahaman metodologi pembelajaran. Seperti yang di ungkapkan Udin S. Winataputra ( 2002: 98 ), bahwa:

Pengajaran PKn di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hapalan, proses pembelajaran yang berpusat pada guru, terjadi banyak miskonsepsi, sitiasi kesal yang membosankan siswa, ketidak lebih unggulan guru dari sumber yang lain, ketidakmutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, pencapaian tujuan kognitif yang “Mengulit bawang”, rendahnya rasa percaya diri siswa, sebagai dari amat lunaknya isi pelajaran, kontadiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, menyadarkan kita bahwa kondisi-kondisi tersebutlah yang merupakan penyebab rendahnya kreativitas, minat, dan motivasi belajar siswa yang berkaitan pada rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa sangat tergantung pada guru yang melaksanakan

pembelajaran di kelas. Guru sering menggunakan pembelajaran yang cenderung konvensional, sehingga siswa kurang merasa tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan kepadanya.

Temuan lain yang diperoleh dari guru Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam adalah pendekatan pembelajaran masih menggunakan pola lama yang mana dalam proses pembelajaran cenderung mengarahkan siswa hanya untuk mengerjakan soal-soal. Kegiatan siswa hanya disepati mengerjakan soal, siswa tidak dilibatkan dalam proses pemahaman konsep, melainkan langsung diberikan atau didiktekan oleh guru. Dengan Pembelajaran yang berpusat pada guru pemahaman terhadap konsep PKn tidak berkembang, siswa tidak kreatif dalam memecahkan masalah, dan menggolongkan PKn sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Selama kegiatan belajar mengajar adalah ketika guru meminta kelompok siswa mendiskusikan hasil kerjanya di depan kelas, kegiatan diskusi kelas hanya didominasi oleh 3-4 orang siswa sedangkan yang lainnya cenderung berlaku datang, duduk, dengar, diam, siswa sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, siswa juga kurang termotivasi di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang akhirnya minat belajar siswa juga rendah.

Dalam proses pembelajaran umumnya guru asyik sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya tanpa melibatkan keaktifan siswa. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain. Masalah bahwa siswa kurang memiliki kemampuan mencari alternatif lain dapat disebabkan karena siswa kurang

memiliki kemampuan fleksibilitas yang merupakan komponen utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan sekolah tempat penelitian karena sekolah memberikan waktu yang luang untuk para peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian siswa tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru karena siswa hanya sebatas menerima apa yang disampaikan oleh guru saja, akibatnya tingkat berpikir siswa rendah sehingga siswa tidak mampu menggunakan PKn itu dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa bukan lagi sebagai subjek pembelajaran melainkan objek pembelajaran. Siswa diajari dan bukan dibelajarkan. Keadaan seperti ini sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya.

Pada pembelajaran PKn di sekolah, sebagian besar guru masih mendominasi proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang menganut *Teori Behaviorisme* seperti model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Umumnya guru memulai pembelajaran langsung pada pemaparan materi, kemudian memberikan contoh dan selanjutnya mengevaluasi siswa

melalui latihan soal. Padahal memahami pembelajaran PKn bukanlah hal mudah, banyak siswa gagal memahami konsep yang diberikan pada mereka. Siswa menerima pelajaran PKn secara pasif dan bahkan hanya menghafal tanpa memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari, akibatnya prestasi belajar PKn di sekolah masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Alasan pentingnya kajian masalah ini diteliti dikarenakan permasalahan ini terus-menerus terjadi dimana guru belum paham bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya hasil belajarnya juga rendah. Jika dilihat dari sudut pandang guru selama ini mereka merasa bahwa mengajar adalah merupakan tugas rutin saja, tanpa peduli bagaimana kesiapan, aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini strategi yang tepat adalah salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut Slameto (2010: 76) pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Oleh karena itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang selalu berpikir akan dibawa kemana anak didiknya, serta dengan apa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan berbagai inovasi pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep PKn berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh

kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran PKn.

Untuk menanggapi fenomena-fenomena seperti di atas, guru seyogianya mengubah cara mengajarnya (tidak lagi menganut pola lama) namun sudah menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku (kurikulum 2013), sehingga siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan dunia nyata mereka. Tersusunnya kurikulum baru (kurikulum 2013) sebagai penyempurnaan dari kurikulum (KTSP) 2006 merupakan suatu langkah awal untuk dapat memperbaiki mutu pendidikan kita saat ini serta dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Senada dengan hal di atas, Sanjaya (2006: 13) mengatakan bahwa: bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Dengan demikian Kesuksesan kurikulum 2013 tidak terlepas dari adanya kreativitas guru, dan aktivitas peserta didik yang menunjang kemajuan dalam proses pembelajaran. Seyogianya agar proses pembelajaran dapat menjadi bermutu maka dibutuhkan sarana-sarana penunjang seperti perangkat pembelajaran dan standar penilaian (assesment otentik) yang sesuai dengan kurikulum 2013, yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan suatu hasil belajar PKn, sehingga diperlukan adanya pendekatan-

pendekatan yang baru dalam pelaksanaannya. Untuk melaksanakan pembelajaran PKn tersebut, guru hendaknya berupaya agar peserta didik dapat memahami ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis yang terkandung di dalam PKn itu sendiri.

Dalam upaya mengatasi hal di atas maka diberlakukan Kurikulum yang mana diharapkan guru dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya pada pelajaran PKn dengan *berkreasi* dan *berinovasi* menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang berkembang saat ini. Penelitian ini memberikan alternatif Pendekatan *Open-Ended* sebagai salah satu teknik dengan landasan filosofisnya adalah *konstruktivisme* yang menekankan pada aktivitas siswa untuk membangun pengetahuannya.

Pendekatan *Open-Ended* atau yang lebih dikenal dengan Pendekatan Masalah Terbuka (PMT) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar. Secara umum pelaksanaan pembelajaran PKn dengan pendekatan *Open-Ended* melibatkan penggunaan "Masalah terbuka". Sudiarta mengatakan bahwa secara konseptual *Open-Ended* dapat dirumuskan sebagai masalah atau soal-soal PKn yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga memiliki beberapa atau bahkan banyak solusi yang benar dan terdapat banyak cara untuk mencapai solusi itu. Contoh penerapan masalah *Open-Ended* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika siswa diminta mengembangkan metode, cara atau pendekatan yang berbeda dalam menjawab permasalahan yang diberikan (Sudirta P, 2005).

Menurut pendapat Heddens dan Speer (dalam Lia, 2007: 4) pendekatan *open-ended* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberi keleluasaan berpikir peserta didik secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini pendekatan yang cukup sesuai dalam memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif yaitu dengan menggunakan pendekatan *open-ended*. Pendekatan *open-ended* merupakan salah satu pendekatan yang membantu siswa melakukan pemecahan masalah secara kreatif dan menghargai keragaman berpikir yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metoda atau penyelesaian yang lebih dari satu serta mungkin juga dengan banyak jawaban (yang benar).

Tujuan dari pembelajaran *Open-Ended problem* menurut Nohda adalah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir PKn siswa melalui *problem posing* secara simultan. Dengan kata lain, kegiatan kreatif dan pola pikir PKn siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap siswa (Trianto, 2007:62). Pendekatan *Open-Ended* memberikan kesempatan kepada siswa untuk *menginvestigasi* berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuanyang dimilikinya untuk *mengelaborasi* permasalahan. Tujuannya tidak lain adalah agar kemampuan berpikir PKn siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasikan melalui proses pembelajaran. Inilah yang menjadi pokok pikiran pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended*, yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif

antara PKn dan siswa sehingga mendorong siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi.

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik serta pendekatan ini diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan dan merangsang kemampuan pemecahan masalah para siswa. Dengan harapan tersebut maka pembelajaran PKn dengan pendekatan *open-ended* dipilih dalam penelitian ini untuk dilihat perbedaan hasil belajar PKn siswa.

Melihat kenyataan itu, maka pembelajaran berdasarkan masalah dapat menanamkan pemahaman pengertian serta membimbing siswa agar mampu memahami konsep-konsep PKn. Pembelajaran berdasarkan masalah dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep dalam PKn. Ciri utama dari pembelajaran berdasarkan masalah adalah pemberian masalah yang *otentik* atau masalah yang dekat dengan kehidupan dunia nyata siswa (Nur, 2008c). Menurut peneliti, siswa SD akan lebih antusias di dalam belajar apabila dihadapkan langsung dengan permasalahan yang dekat dengan keseharian siswa. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah di SD. Peneliti berharap dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan di kelas lebih mudah dipahami dan

dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain fenomena-fenomena di atas, peneliti juga mendapati bahwa guru yang mengajar PKn di sekolah tersebut menggunakan belum menggunakan penilaian yang otentik. Pembelajaran belum di implementasikan dengan baik dan benar, akibatnya proses pembelajaran masih tetap berorientasi pada guru tersebut. Kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya perlu dikaji ulang demi perubahan yang lebih baik terhadap hasil ataupun prestasi belajar siswa. Hal ini tentu menjadi fokus peneliti untuk mampu mencari solusi pemecahannya.

Alat penilaian juga memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional harus mampu menguasai keduanya. Namun pada kenyataannya, sebagian guru ada yang kurang memperdulikan dan tidak melakukan penilaian secara baik. Mereka lebih mementingkan hasil belajar peserta didik pada akhir semester, akhir tahun, atau ujian akhir dari pada penilaian proses. Dalam penilaian yang dilakukan guru juga harus menjadi tujuan atau yang menjadi kriteria penilaian harus benar-benar mencerminkan penilain yang otentik, bagaimana siswa melakukan investigasi lebih dalam terhadap PKn yang dipecahkan dan bagaimana siswa membuat berbagai pengandaian asumsi dan rumusan masalah serta memilih prosedur dan strategi pemecahannya menurut pengetahuan dan kemampuan siswa masing-masing.

Apabila kita perhatikan dengan seksama dalam praktek pembelajaran, terdapat beberapa masalah dalam penilaian hasil belajar saat ini, antara lain: 1) tes tertutup (tes dengan jawaban tunggal) tidak memberikan gambaran yang memadai tentang kemampuan peserta didik; 2) penilaian tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya, tetapi lebih menunjukkan ketidakmampuannya; 3) penilaian tidak mempertimbangkan kemajuan peserta didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan; dan, 4) penilaian tidak diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran.

Penilaian atau yang disebut juga dengan istilah asesmen, seharusnya oleh guru digunakan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kemajuan belajar peserta didik atau untuk mendorong peningkatan belajar para peserta didik. Dorongan peningkatan belajar dapat muncul dari peserta didik sendiri setelah mengetahui hasil penilaian itu, atau dapat juga diusahakan oleh guru yang telah memanfaatkan hasil penilaian itu untuk mengambil keputusan tentang pembelajaran peserta didiknya. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian suatu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam penelitian ini, penilaian yang akan dikembangkan adalah penilaian otentik atau asesmen otentik. Asesmen otentik adalah suatu asesmen yang mengharuskan murid menyelesaikan masalah atau bekerja pada suatu tugas yang semirip mungkin dengan kejadian di luar ruang kelas, (Parkay, 2008: 499).

Selanjutnya Wiggins (dalam Muslich, 2010: 21) mengatakan bahwa asesmen otentik merupakan masalah atau pernyataan yang bermakna yang mampu membuat siswa menggunakan pengetahuannya dalam melakukan unjuk kerja secara efektif dan kreatif sehingga mereka terlibat dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari jenis permasalahan yang dihadapi orang dewasa dan mereka yang dapat terlibat pada bidang tersebut.

Ada beberapa alasan penggunaan asesmen otentik dalam pembelajaran, yaitu: 1) sangat mendukung pengembangan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, 2) memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pemecahan masalah melalui eksperimen, demonstrasi, maupun kegiatan lapangan, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan berbagai kemampuannya, baik dalam bentuk pengetahuan, kinerja, maupun sikapnya dalam pembelajaran PKn, serta 4) berupaya untuk memandirikan siswa dalam belajar, bekerjasama, serta menilai dirinya sendiri (*self evaluation*).

Dalam model pembelajaran *Open Ended* yang dipadukan dengan asesmen otentik, siswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang diberikan sebagai proses untuk menguasai konsep-konsep PKn dalam menemukan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diskusinya kemudian dibuat dalam bentuk laporan sederhana serta dipaparkan melalui kegiatan presentasi yang merupakan salah satu bentuk asesmen otentik.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah serta asesmen otentik tersebut, maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan masalah yang dipadu dengan asesmen otentik, yang sesuai dengan langkah-langkah dalam model pengembangan perangkat. Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan di atas maka, perlu dikaji sejauhmana pengembangan Penilaian Otentik dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penelitian ilmiah, hal inilah yang mendorong perlunya dilakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Penilaian Otentik Berorientasi Model Pembelajaran Open Ended dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam.*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada, antara lain:

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif, dimana guru belum menggunakan pembelajaran *Open Ended*.
2. Aktivitas siswa dalam belajar PKn masih pasif.
3. Kurangnya respon siswa pada saat pembelajaran di kelas.
4. Siswa belum mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

5. Proses penilaian yang digunakan guru lebih mementingkan hasil belajar peserta didik pada akhir semester, akhir tahun, atau ujian akhir dari pada penilaian proses.
6. Penilaian hasil belajar tidak memberikan gambaran yang memadai tentang kemampuan peserta didik, tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya, tidak mempertimbangkan kemajuan peserta didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan dan, tidak diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Banyak masalah/faktor yang dapat memengaruhi peningkatan hasil belajar PKn siswa namun dalam penelitian ini, faktor tersebut dibatasi hanya pada:

1. Pengembangan *Penilaian Otentik* yang digunakan guru.
2. Penggunaan Model pembelajaran *Open Ended* yang digunakan guru.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana produk pengembangan asesmen otentik yang valid dan reliabel dalam penerapan model pembelajaran *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam?

Beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab terkait efektifitas pembelajaran menggunakan perangkat dan asesmen otentik, disajikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa menggunakan Penilaian Otentik Berorientasi Model Pembelajaran *Open Ended* yang dikembangkan Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam?
- b. Bagaimana kadar aktivitas aktif siswa selama proses pembelajaran menggunakan Penilaian Otentik Berorientasi Model Pembelajaran *Open Ended* yang dikembangkan Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam?
- c. Bagaimana tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan Penilaian Otentik Berorientasi Model Pembelajaran *Open Ended* yang dikembangkan Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran PKn dan asesmen otentik berorientasi model pembelajaran *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam. Tujuan umum ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kualitas perangkat pembelajaran PKn dan asesmen otentik berorientasi model pembelajaran *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam yang dikembangkan.

Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka perlu dirinci dalam bentuk sub-sub tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kelayakan perangkat pembelajaran dan asesmen otentik yang dikembangkan.
- b. Mendeskripsikan lembar aktivitas siswa yang dikembangkan.

2. Mendeskripsikan efektivitas penerapan perangkat pembelajaran PKn dan asesmen otentik berorientasi model pembelajaran *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakamyang dikembangkan.

Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka perlu dirinci dalam bentuk sub-sub tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan aktivitas aktif siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran dan asesmen otentik dan *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakamdalam pembelajaran PKn.
- b. Mendeskripsikan kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan Penilaian Otentik Berorientasi Model Pembelajaran *Open Ended* yang dikembangkan Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam.
- c. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakamdalam pembelajaran PKn.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan tercapainya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan manfaat yang besar. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber keputusan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang dan Sebagai bahan masukan bagi peneliti, sebagai calon guru dalam usaha melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran khususnya belajar PKn.

- b. Menjadikan acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pengembangan asesmen autentik dengan model pembelajaran *Open-Ended* untuk materi yang lain, yang relevan bila diajarkan dengan model pembelajaran *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan berguna bagi peningkatan strategi pembelajaran guru PKn yang lebih interaktif dalam usaha meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Disamping itu penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk alternatif bagi guru PKn dalam meninjau ulang strategi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.
- b. Memberikan referensi dan masukan bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai evaluasi diri tentang hasil belajar siswa yang akan dikembangkan dimasa yang akan datang khususnya di bidang pendidikan PKn.

## 1.7 Pembatasan Penelitian dan Asumsi Penelitian

### 1.7.1 Pembatasan Penelitian

Mengingat adanya berbagai keterbatasan dan kemampuan pada peneliti, maka penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dibatasi pada *Open-Ended* Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam, dengan subyek penelitian adalah siswa Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

b. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PKn Kelas V SD Trisakti Lubuk Pakam.

#### 1.7.2. Asumsi Penelitian

Mengingat terdapat lembar isian yang memerlukan jawaban dan informasi yang sukar dibuktikan, maka asumsi penelitian ini adalah:

1. Para penelaah memberikan penilaian secara objektif terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan.
2. Para siswa mengisi lembar penilaian yang diberikan sesuai dengan keadaan dirinya tanpa pengaruh dari orang lain.